

Analisis Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan MIPA

The Analysis of the Final-year Students Employability at Department of Math and Science Education.

Titis Dea Puri^{1*}, Yusmansyah², Ratna Widiastuti³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

² Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³ Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

Email: titisdeapuri@gmail.com, Telp: +6281273494130

Received: October, 2018

Accepted: January, 2019

Online Published: January, 2019

Abstract: *The Analysis of the Final-year Students' Employability at Department of Math and Science Education. The problem of this research was employability. The aim of this research was to investigate the level of the students' employability at the final-year of math and science education, teacher training, and education faculty, university of lampung. The quantitative descriptive method was used in this research. The population of this research were the final-year students of math and science education which consisted of 454 students, and the sample were 115 students which were selected by using the simple random sampling. The employability questionnaire was used as the instrument. The result indicated that the employability at the final-year students of math and science education was high with 90,4 %. There was a element of the employability was still poor in the final-year students of math and science education, that was self control. It could be concluded that the employability of the final-year students of math and science education, teacher training, and education faculty in university of lampung was high.*

Keywords: *employability, final-year students, soft skills*

Abstrak: **Analisis Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir di Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.** Masalah dalam penelitian ini adalah Kesiapan kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Unila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 454 mahasiswa dan sampel penelitian sebanyak 115 mahasiswa, Sampel ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kesiapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Unila dapat dikategorikan tinggi yaitu (90,4)%. Terdapat unsur keterampilan kesiapan kerja (*soft skills*) pada mahasiswa tingkat akhir yang rendah yaitu unsur pengendalian diri (*self control*). Dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Unila adalah tinggi.

Kata kunci: kesiapan kerja, keterampilan kerja, mahasiswa

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam mencari sebuah lapangan pekerjaan banyak persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan, jumlah lulusan perguruan tinggi yang bekerja adalah 12,24 persen. Jumlah tersebut setara 14,57 juta dari 118,41 juta pekerja di seluruh Indonesia. Sementara pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 11,19 persen, atau setara 787 ribu dari total 7,03 orang yang tidak memiliki pekerjaan.

Agusta (Jamil, 2007) menyatakan bahwa di dunia kerja ini pengangguran terus bertambah setiap tahunnya khususnya pengangguran dari lulusan perguruan tinggi dan ia menjelaskan permasalahan atau hal yang masih dipertanyakan mengenai sarjana-sarjana yang masih segar atau *fresh graduate* yaitu apakah mereka sudah mempunyai kompetensi unntuk bekerja dan mengaplikasikan ilmunya ke dunia kerja. Hal ini dikarenakan, lowongan yang tersedia sebenarnya tidak begitu kecil hanya saja yang menjadi kendala utama bagi seorang sarjana untuk mendapatkan pekerjaan adalah kesiapan mereka untuk bekerja.

Dengan kata lain, masalah ketenagakerjaan tersebut mempunyai dimensi yang beragam, cakupan luas dan sangat kompleks. Permasalahan lapangan pekerjaan tidak hanya terletak pada lapangan pekerjaan. Tetapi juga terletak pada ketidaksesuaian kompetensi yang dimiliki untuk menembus lapangan pekerjaan. Hal ini karena, lowongan yang tersedia sebenarnya yang menjadi kendala utama bagi seorang sarjana untuk mendapatkan pekerjaan adalah kesiapan mereka untuk bekerja.

Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman

serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan Wahyu (Gulo, 2008). Kesiapan kerja mahasiswa akan terbentuk jika telah tercapai perpaduan antara tingkat kematangan, pengalaman-pengalaman yang diperlukan serta keadaan mental dan emosi yang serasi. Definisi tersebut menegaskan bila diperlukan kesiapan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pekerjaan. Kesiapan merupakan modal utama bagi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga dengan kesiapan yang baik maka akan diperoleh hasil kerja yang maksimal.

Sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yang mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia di mana menurut penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Hal ini diperkuat sebuah buku berjudul *Lesson From The Top* karangan (Neff dan Citrin, 2000) yang memuat *sharing* dan wawancara terhadap 50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Kalau realitas ini dijadikan sebagai acuan untuk melihat pendidikan di Indonesia kondisinya sebenarnya masih memprihatinkan. Pendidikan kita ternyata masih berkutat gaya *hard skill*. Ketidakmampuan memberikan pendidikan *soft skill* mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja.

(Rifai, 2015) Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Zubaidah (Haryono, 2011) Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran hanya diarahkan pada hafalan. Peserta didik hanya menghafal informasi yang didapatkan dari sumber belajar. Sumber belajar dalam hal ini adalah guru, lingkungan dan buku pelajaran. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah.

Seperti dalam bukunya, Zubaidah (Haryono, 2011) menuliskan bahwa mutu pendidikan IPA kita masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh *United Nation Development Project* (UNDP) bahwa dalam *Human Development Index* (HDI), Indonesia menduduki peringkat ke 110 di antara berbagai Negara di dunia.

Agar bisa memperbaiki dan meningkatkan kualitas, kita perlu mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran IPA. Beberapa permasalahan yang sudah diidentifikasi oleh Zubaidah (Haryono, 2011) adalah:

Gaya mengajar guru yang mengutamakan hafalan berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep tersebut, peserta didik tidak terbiasa menggunakan daya nalarnya, tetapi terlalu terpaku pada buku, bahan ajar yang diberikan di sekolah masih terasa lepas dengan permasalahan pokok yang timbul di masyarakat, keterampilan proses belum tampak dalam pembelajaran dengan alasan untuk mengejar target kurikulum, dan pembelajaran kurang variatif, alat bantu dan analogi yang dapat memperjelas materi jarang digunakan.

Pelajaran IPA hanya konvensional hanya menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, bukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kritis, peka terhadap lingkungan, kreatif, dan memahami teknologi sederhana yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

(Zubaidah dalam Haryono, 2011). Untuk memperoleh kuliatas pembelajaran IPA maka dibutuhkan guru IPA yang memiliki kompetensi dan memiliki kesiapan kerja. Mahasiswa dinyatakan memiliki kesiapan kerja yang tinggi jika telah menguasai segala hal yang diperlukan sesuai dengan persyaratan kerja yang harus dimiliki. Oleh karena itu dibutuhkan kematangan karir bagi mahasiswa tingkat akhir jurusan MIPA.

Bimbingan dan konseling adalah salah satu prodi yang mempelajari tentang karir seseorang, usia seseorang menentukan tingkat pemilihan karirnya. Menurut Super berpendapat bahwa: seseorang dalam hidupnya mengalami perkembangan mulai tahap pencarian, penemuan, pemantapan, pemeliharaan, dan tahap penurunan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa tingkat akhir jurusan MIPA berada pada tahap eksplorasi. Tahap dimana tugas perkembangan mahasiswa tingkat akhir pada tahap ini adalah sebagai berikut.

Diharapkan mulai mengenal dan menerima kebutuhan untuk dapat membuat keputusan dan memperoleh informasi yang relevan untuk membuat keputusan.

Menyadari minat dan kemampuan dan menghubungkannya dengan kesempatan kerja nantinya, mengidentifikasi bidang dan tingkat pekerjaan yang cocok dengan minat dan kemampuan, dan memperoleh latihan untuk mengembangkan keterampilan dan

mempercepat memasuki dunia kerja atau jabatan guna memenuhi minat dan kemampuannya.

Mahasiswa tingkat akhir jurusan MIPA sudah memilih program studi sesuai minatnya dan bahkan sudah memperoleh latihan untuk mengembangkan keterampilan dan mempercepat memasuki dunia kerja atau jabatan guna memenuhi minat dan kemampuannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lippman, 2015) dibawah lembaga *Child Trends* USA menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*soft skill*) tersebut adalah 1) konsep diri positif (*positive self concept*); 2) kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) keterampilan bersosial (*social skill*); 4) kemampuan berkomunikasi (*communication skill*); 5) keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Hal tersebut diatas menjelaskan bahwa calon lulusan FKIP Unila dikatakan siap bekerja apabila memiliki keterampilan kesiapan kerja. Maka dari uraian permasalahan diatas tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ Analisis Tingkat Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir di Jurusan MIPA FKIP Universitas Lampung”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa universitas lampung adalah

satu semester pada tahun ajaran 2017/2018.

Dalam membuat penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif hanya mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu yang diteliti.

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir MIPA adalah kondisi dimana mahasiswa MIPA sudah siap untuk mencapai suatu tujuan yang melibatkan pengembangan kerja mahasiswa yang meliputi sikap, nilai, pengetahuan dan keterampilan kerja (*soft skills*).

Populasi berarti keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Kriyantono, 2006). Populasi yang penulis tentukan dalam skripsi ini adalah adalah mahasiswa tingkat akhir di jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya (Kriyantono, 2006). Dari jumlah populasi yang ada peneliti mengambil setiap program studi adalah 25% untuk dijadikan sampel. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah mahasiswa/i tingkat akhir jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Unila.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

| No | Progam Studi | Jumlah Populasi | Jumlah Sampel |
|----|--------------|-----------------|---------------|
| 1. | Matematika | 125 | 31 |
| 2. | Biologi | 117 | 30 |
| 3. | Fisika | 126 | 32 |
| 4. | Kimia | 86 | 22 |

| | | |
|---------------|------------|------------|
| Jumlah | 454 | 115 |
|---------------|------------|------------|

Dalam penelitian ini angket ditujukan untuk mengumpulkan data tentang kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di jurusan MIPA FKIP UNILA.

Untuk menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula *Aiken's V* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item.

Berdasarkan hasil dari *expert judgement* yang dilakukan oleh 3 dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yaitu Ibu Citra Abriani Maharani, Ibu Yohana Oktarina, dan Bapak Moch Johan Pratama, Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Aiken's V* pernyataan dengan kriteria besarnya 0,66, maka pernyataan tersebut angket kesiapan kerja dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil dari 20 pernyataan yang telah dihitung koefisien validitas isinya, terdapat 20 pernyataan yang dinyatakan valid semua.

Peneliti kemudian melakukan analisis item menggunakan *Rasch* model dengan *software winsteps* untuk memeriksa kesesuaian item kesiapan kerja yang digunakan dengan responden. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan analisis model *Rasch* dengan program *Winsteps* yang memberikan informasi secara keseluruhan tentang kualitas responden secara keseluruhan dan juga kualitas instrument yang digunakan maupun interaksi antara *person* dan aitem, dengan cara melihat. Nilai *Alpha Cronbach* (mengukur reliabilitas, yaitu interaksi antara *person* dan aitem secara keseluruhan) dalam penelitian ini, nilai *Alpha Cronbach* yaitu sebesar 0,96. Nilai *Alpha Cronbach* yang sebesar 0,96 berarti termasuk dalam kategori bagus sekali.

Unidimensionalitas instrument merupakan pengukuran yang paling penting untuk mengevaluasi apakah instrument yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dalam hal ini adalah tingkat kesiapan kerja. Pada program *Rasch undimensional* terlihat hasil pengukuran keragaman (*raw variance*) data adalah 58,5% sama dengan nilai ekpektasinya yaitu 58,5%. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan unidimensionalitas 40% terpenuhi, akan tetapi batas *undimensi Rasch* di atas 60% tidak terpenuhi Khumaeroh (Sumintono & Widhiarso, 2014). Maka hasil pengukuran *raw variance* dengan hasil data 58,5% dapat diartikan lebih bagus, maka instrumen yang digunakan mampu mengukur kesiapan kerja mahasiswa MIPA FKIP Unila. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir perlu dilakukannya analisis data. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif dan *item measure* pada Program *Winstep*.

Statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi gambaran umum kesiapan kerja dan keterampilan kerja (*softskills*) mahasiswa tingkat akhir di jurusan MIPA FKIP UNILA. Statistik deskriptif meliputi menghitung mean hipotetik, standar deviasi dan (*analisis presentase*).

Item measure dalam *Rasch* Digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai aitem mana yang paling disetujui oleh responden penelitian dan aitem mana yang paling sukar disetujui oleh responden penelitian. Pada program *Winsteps* dengan memilih *Item Measure*, dengan cara melihat pada kolom *Measure* nilai logit untuk tiap aitem, nilai aitem diurutkan dari atas mulai dari nilai logit paling tinggi yang menunjukkan aitem paling sukar disetujui sampai dengan nilai logit aitem yang terendah yang menunjukkan aitem paling mudah disetujui

HASIL DAN PEMBAHASAN/ *RESULT AND DISCUSSION*

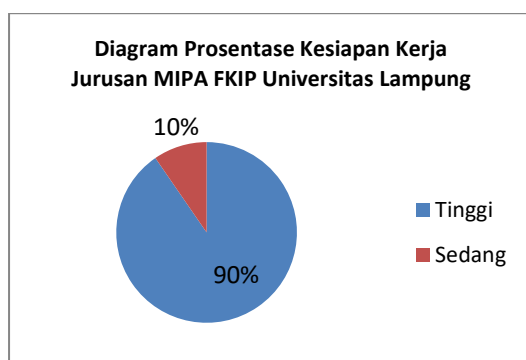
Pada bab ini akan diuraikan dan dilaporkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2017 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan analisis data dengan menggunakan Statistik deskriptif dan peneliti menggunakan program *Winsteps* dengan memilih Tabel 13 *Item Measure*. Dari analisis data yang dilakukan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui tingkat kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kategori Tingkat Kesiapan Kerja Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

| No | Kategori | Interval |
|----|----------|---------------------|
| 1. | Tinggi | >73 |
| 2. | Sedang | $47 \leq X \leq 73$ |
| 3. | Rendah | < 47 |

Gambar 1. Kategorisasi Tingkat Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung.



Berdasarkan diagram di atas menunjukkan bahwa Kesiapan kerja jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung. Diagram tersebut menunjukkan dari 115 mahasiswa, 104 mahasiswa (90,4%) memiliki kesiapan kerja tinggi, 11 mahasiswa (9,6%) memiliki kesiapan kerja sedang, dan tidak ada mahasiswa memiliki kesiapan kerja rendah. *Presentase* tertinggi terletak pada kesiapan kerja tinggi.

Tabel 3. Kategori Penilaian Tingkat Kesiapan Kerja Unsur-unsur Keterampilan Kesiapan Kerja (*Soft Skills*)

| No | Kategori | Interval |
|----|----------|--------------------|
| 1. | Tinggi | >15 |
| 2. | Sedang | $9 \leq X \leq 15$ |
| 3. | Rendah | < 9 |

Gambar 2. Kategorisasi Unsur-unsur Kesiapan Kerja mahasiswa Tingkat Akhir Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung

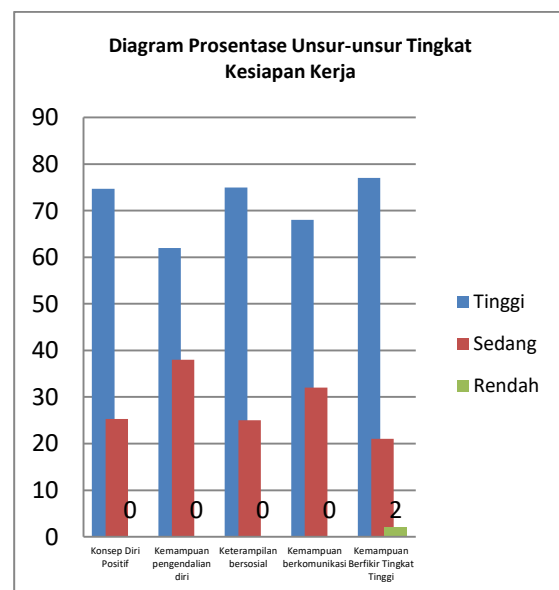


Diagram diatas menunjukkan :

Diagram tersebut menunjukkan dari 115 mahasiswa, 86 mahasiswa (74,8%) memiliki konsep diri positif tinggi, 29 mahasiswa (25,2%) memiliki konsep diri positif sedang, dan tidak ada mahasiswa memiliki konsep diri positif rendah. Diagram tersebut menunjukkan dari 115 mahasiswa, 71 mahasiswa (61,7%) memiliki kemampuan pengendalian diri tinggi, 44 mahasiswa (38,3%) memiliki kemampuan pengendalian diri sedang, dan tidak ada mahasiswa memiliki kemampuan pengendalian diri rendah. Menunjukkan dari 115 mahasiswa, 89 mahasiswa (74,6%) memiliki keterampilan bersosial tinggi, 26 mahasiswa (24,21%) memiliki keterampilan bersosial sedang, dan tidak ada mahasiswa memiliki Keterampilan bersosial rendah. Menunjukkan dari 115 mahasiswa, 78 mahasiswa (67,9%) memiliki kemampuan berkomunikasi tinggi, 37 mahasiswa (32,1%) memiliki kemampuan berkomunikasi sedang, dan tidak ada mahasiswa memiliki Kemampuan berkomunikasi rendah.

Item measure dalam *Rasch* Digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai aitem mana yang paling disetujui oleh responden penelitian dan aitem mana yang paling sukar disetujui oleh responden penelitian. Pada program *Winsteps* dengan memilih *Item Measure*, dengan cara melihat pada kolom *Measure* nilai logit untuk tiap *aitem*, nilai *aitem* diurutkan dari atas mulai dari nilai logit paling tinggi yang menunjukkan aitem paling sukar disetujui sampai dengan nilai logit aitem yang terendah yang menunjukkan aitem paling mudah disetujui.

Dalam penelitian yang dilakukan di jurusan MIPA FKIP Unila dengan memberikan angket kesiapan kerja ke responden maka didapatkan bahwa item N16 dengan *measure* +0.82 adalah item yang paling sukar disetujui, selain itu juga

item N6 dengan *measure* +0.68 juga item yang paling sukar disetujui dan item N15 dengan *measure* +0.68, Untuk Item yang paling mudah disetujui adalah Item N14 dengan nilai logit -0.83. Item N16, N6 dan N15 adalah item dari variabel pengendalian diri. Dari analisis yang didapat dari penelitian di jurusan matematika dan ilmu pengetahuan alam FKIP unila pengendalian diri adalah variabel yang paling rendah.

Penelitian ini di FKIP Universitas Lampung pada jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester/tingkat akhir dengan mengisi angket yang telah disiapkan. Penelitian ini dilakukan selama satu semester. Dimana untuk mengukur tingkat kesiapan kerja digunakan *instrumen* dalam penelitian ini adalah angket analisis kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir dengan jumlah 20 butir item pernyataan.

Dari hasil analisis data yang diambil melalui instrumen kesiapan kerja bahwa Kesiapan kerja jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung. Dari analisis data tersebut menunjukkan mahasiswa memiliki kesiapan kerja tinggi, mahasiswa memiliki kesiapan kerja sedang, dan tidak ada mahasiswa memiliki kesiapan kerja rendah. Presentase tertinggi terletak pada kesiapan kerja tinggi.

Deskripsi kategori penilaian kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir jurusan jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung:

Secara umum mahasiswa kurang memiliki kemampuan-kemampuan dasar *soft skills* yang diperlukan pada pekerjaan. Kemampuan dasar *soft skills* tersebut mencakup konsep diri positif, kemampuan pengendalian diri, keterampilan sosial,

kemampuan berkomunikasi, Keterampilan berpikir tingkat tinggi . Mahasiswa kurang mampu dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan ketentuan.

Secara umum telah cukup memiliki kemampuan-kemampuan dasar *soft skills* yang diperlukan pada pekerjaan. Kemampuan dasar *soft skills* tersebut mencakup konsep diri positif, kemampuan pengendalian diri, keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, Keterampilan berpikir tingkat tinggi . Mahasiswa cukup mampu dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan ketentuan.

Secara umum telah memiliki kemampuan-kemampuan dasar *soft skills* yang diperlukan pada pekerjaan. Kemampuan dasar *soft skills* tersebut mencakup konsep diri positif, kemampuan pengendalian diri, keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, Keterampilan berpikir tingkat tinggi . Mahasiswa akan mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan ketentuan.

Jadi dari pengambilan data dan analisis data yang dilakukan dapat diketahui kesiapan kerja jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung memiliki kesiapan kerja tinggi yang artinya mahasiswa telah memiliki kemampuan-kemampuan dasar *soft skills* yang diperlukan pada pekerjaan. Kemampuan dasar *soft skills* tersebut mencakup konsep diri positif, kemampuan pengendalian diri, keterampilan bersosial, kemampuan berkomunikasi, Keterampilan berpikir tingkat tinggi . Mahasiswa akan mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan ketentuan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lippman et.al, 2015) dibawah lembaga *Child Trends USA* menunjukkan ada beberapa keterampilan kesiapan kerja yang dibutuhkan oleh seorang pekerja agar

berhasil dalam kehidupan kerja. Keterampilan kerja (*soft skill*) tersebut adalah 1) konsep diri positif (*positive self concept*); 2) kemampuan pengendalian diri (*self control*); 3) keterampilan bersosial (*social skill*); 4) kemampuan berkomunikasi (*communication skill*); 5) keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Mahasiswa tingkat akhir untuk memiliki kesiapan kerja didalam dirinya, selain harus memiliki *hard skills*, harus juga memiliki *soft skills* didalam dirinya. pada dasarnya *soft skill* merupakan kemampuan yang sudah melekat pada diri seseorang, tetapi dapat dikembangkan dengan maksimal dan dibutuhkan dalam dunia pekerjaan sebagai pelengkap dari kemampuan *hard skill*. Keberadaan antara *hard skills* dan *soft skills* sebaiknya seimbang, seiring, dan sejalan.

Soft skills yang terdiri dari karakter, sikap dan nilai hidup, ketrampilan personal dan interpersonal merupakan faktor penting di dalam hampir semua aspek kehidupan, terutama di dalam dunia kerja. Menurut pendapat Marwanti (Mitsubishi, 2000) menyebutkan bahwa, kesuksesan lulusan, ternyata tidak ditentukan oleh kemampuan teknis dan akademis lulusan tersebut, namun 40% disumbang oleh kematangan emosi dan sosial, 30% oleh proses networking yang dijalin, 20% oleh kemampuan akademis, dan 10% oleh kemampuan finansial yang dimilikinya.

Menurut (Sailah, 2008) untuk menguasai kemampuan *soft skills* yang berupa kecerdasan emosi dan spiritual kepada mahasiswa dapat dilakukan melalui bentuk kegiatan kemahasiswaan yang dapat memberikan pengalaman nyata yang akan membantunya ketika mereka terjun ke masyarakat (dunia kerja).

Hal ini diperkuat dengan sebuah teori Khoiri (Neff dan Citrin, 2000) yang memuat *sharing* dan wawancara terhadap

50 orang tersukses di Amerika. Mereka sepakat bahwa yang paling menentukan kesuksesan bukanlah keterampilan teknis melainkan kualitas diri yang termasuk dalam keterampilan lunak (*soft skills*) atau keterampilan berhubungan dengan orang lain (*people skills*).

Analisis statistik digunakan untuk melihat tingkat kesiapan kerja penulis juga menggunakan analisis statistik untuk melihat tingkat *presentase* unsur-unsur kesiapan kerja di jurusan MIPA FKIP. Dari analisis yang dilakukan didapat bahwa unsur pengendalian diri yang paling rendah, lalu unsur yang paling tinggi adalah unsur berfikir tingkat tinggi.

Penulis juga menggunakan aplikasi *Rasch Winstep* dari analisis yang dilakukan diketahui bahwa item N16 dengan pernyataan item “Meskipun banyak tugas dan masalah, saya biasa menghadapinya dengan tenang”, N6 dengan pernyataan item “Saya terbiasa mengorbankan kesenangan saya demi masa depan saya” dan N15 dengan pernyataan item “Saya tidak merasa khawatir dengan masa depan saya” adalah item yang memiliki kesukaran paling tinggi untuk disetujui.

Item N16, N6 dan N15 adalah item dari variabel pengendalian diri. Dari analisis yang didapat dari penelitian di jurusan matematika dan ilmu pengetahuan alam FKIP Unila Pengendalian diri adalah variabel yang paling rendah. Dalam penelitian ini variabel pengendalian diri adalah variabel yang paling sukar untuk disetujui yang artinya memiliki tingkat persetujuan yang rendah dari mahasiswa MIPA FKIP Universitas Lampung.

Menurut Wijayanti (Glodfried dan Merbaum, 2001) juga mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang

dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Ghufron dan Risnawati, 2012). Gufron (Muharsih, 2004) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal yaitu dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu lingkungan individu.

Faktor internal. Faktor internal yang ikut berperan terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya.

Faktor eksternal. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Persepsi seseorang terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Pada penelitian yang dilakukan di jurusan MIPA FKIP Unila diketahui bahwa Variabel pengendalian diri (*self control*) dengan sub variabel Kemampuan menunda kesenangan dan sub variabel mengelola stres dan kekhawatiran. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa mahasiswa tingkat akhir jurusan MIPA FKIP Unila diketahui sulit untuk menunda kesenangan dan mengelola stres dan kekhawatiran

tertera dalam pernyataan item pada skala kesiapan kerja.

Perilaku mahasiswa tingkat akhir yang menunda tugas sama dengan Prokrastinasi. Menurut (Ghufron dan Risnawita, 2010) Prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dan proses penghindaran tugas yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Hal ini terjadi karena adanya ketakutan untuk gagal dan pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar.

Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga diasumsikan seorang mahasiswa yang dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku lebih bertindak kepada hal-hal yang lebih menyenangkan diri, bahkan akan menunda-nunda tugas yang seharusnya dikerjakan terlebih dahulu.

Kontrol diri yang rendah, mahasiswa tidak mampu memandu, mengarahkan, mengatur perilaku dan tidak mampu menginterpretasikan situasi atau keadaan yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat. Istilah prokrastinasi akademik dan non akademik digunakan para ahli untuk membagi jenis-jenis tugas yang cenderung sering ditunda oleh prokrastinator. Prokrastinasi pada area atau bidang akademik yang pada umumnya dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa disebut prokrastinasi akademik.

Dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir di jurusan MIPA FKIP Unila melakukan kegiatan Prokrastinasi akademik (menunda mengerjakan skripsi). Terdapat beberapa alasan mahasiswa tingkat akhir yang melakukan prokrastinasi mereka merasa kesulitan mengerjakan skripsi sehingga mereka lebih senang menundanya mereka percaya dengan kekuatan *deadline*, sedangkan jika

mahasiswa menunda tugas yang seharusnya mereka kerjakan itu membuat perasaan mereka cemas.

Seperti yang dikaji oleh (Ghufron & Risnawati, 2010) Prokrastinasi sebagai kegagalan seseorang dalam mengerjakan tugas berupa kecenderungan hingga tindakan menunda-nunda memulai kinerja atau menyelesaikan sehingga menghambat kinerja dalam rentang waktu terbatas, yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak enak (cemas) pada pelakunya.

Muhid berpendapat bahwa penundaan tersebut dilakukan individu sebagai bentuk *coping* yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dapat membuatnya stres. Konteks ini mahasiswa mengalami krisis yang nampak paling jelas pada penggunaan waktu luang yang sering disebut sebagai waktu pribadi orang. Hal yang dapat dicatat adalah bahwa para mahasiswa mengalami lebih banyak kesukaran dalam memanfaatkan waktu luangnya. Hasil penelitian di luar negeri menunjukkan bahwa prokrastinasi terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satunya di bidang akademik.

Menurut (Muhid, 2009) prokrastinasi akademik dapat dideskripsikan sebagai kegiatan yang tidak memiliki manfaat yang menunjang akademik yang terjadi akibat perasaan tidak nyaman. Prokrastinasi akademik merupakan penundaan terhadap tugas-tugas akademik yang meliputi enam bidang tugas akademik yaitu tugas menulis paper, belajar menghadapi ujian, membaca, menyelesaikan tugas-tugas administratif, menghadiri pertemuan, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik secara umum. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.

Menurut (Muhid, 2009) menuturkan, dalam sebuah penelitian

ditemukan aspek-aspek pada diri individu yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecenderungan perilaku prokrastinasi, antara lain rendahnya kontrol diri (*self control*), *self consciuous*, rendahnya *self esteem*, *self efficacy* dan kecemasan sosial. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yaitu kontrol diri.

Tetan (dalam Gufron, 2003) mengatakan prokrastinator tidak bermaksud untuk menghindari tugas yang dihadapi tetapi hanya menunda untuk mengerjakannya sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut mengakibatkan prokrastinator gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Ketika seorang mahasiswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan sia-sia, tugas terbengkalai dan penyelesaian tugas tidak maksimal berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan. Kegagalan atau kesuksesan individu sebenarnya bukan karena faktor intelegensi semata namun kebiasaan melakukan penundaan terutama.

Menurut Tetan (dalam Pertiwi, 2014) perilaku menunda dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi individu.

Gunawati (Sirois 2004) juga mengatakan bahwa "*A variety of negative outcomes have been linked to procrastination including poor academic performance, higher stress, increased illness, and higher anxiety when recalling procrastinating behavior.*" Konsekuensi negatif yang timbul dari perilaku menunda, yaitu: performa akademik yang rendah, stres yang tinggi, menyebabkan penyakit, dan kecemasan yang tinggi. Dampak

negatif dari prokrastinasi jelas tidak menguntungkan bagi siapapun, jika performa akademik rendah bisa jadi seseorang tidak naik kelas. Jika memiliki stress tinggi, bagaimana seseorang dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan wajar. Mengakibatkan penyakit, jelas sekali merupakan hal buruk dan memiliki kecemasan yang tinggi, kehidupan tidak akan benar-benar dijalani dengan kebahagiaan.

Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar tidak hanya dilihat dari hasil akademiknya saja, namun juga dapat dilihat dari perkembangan kontrol dirinya. Dengan demikian kontrol diri penting dikembangkan oleh setiap mahasiswa untuk mencapai kesuksesan selama menjalani proses perkuliahan.

Secara umum, orang yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan menggunakan waktu dengan tepat dan mengarah pada perilaku yang lebih utama, sehingga mahasiswa tingkat akhir mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan tugasnya, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilaku. Mereka mampu mengatur situasi/keadaan sehingga dapat menyesuaikan perilaku kepada hal-hal yang lebih menunjang dalam penyelesaian tugas kuliahnya.

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang mengontrol diri dalam mencapai tujuan, sehingga mahasiswa mengontrol diri demi tercapai tujuan perkuliahan. Kontrol diri memiliki peran yang penting bagi kehidupan mahasiswa, karena kontrol diri memiliki sifat reaktif dalam mencapai sebuah tujuan, serta proaktif untuk menjadikan individu terpacu untuk membuat tujuan yang sifatnya lebih tinggi. Keberadaan dari kontrol diri seseorang tidak lepas dari adanya pengaruh faktor internal dan eksternal yang ada di dalam diri individu. Dimana keduanya saling berinteraksi, dan

tidak lepas dari kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya.

Dari penelitian yang dilakukan di jurusan MIPA FKIP Unila didapat bahwa variabel keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) adalah variabel yang paling tinggi (paling disetujui). Didalam variabel keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat dua subvariabel yaitu keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah dan subvariabel keterampilan empati dan proaktif.

Menurut Santia (Sastrawati, 2011) berpikir tingkat tinggi adalah proses yang melibatkan operasi-operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran. Dalam proses berpikir tingkat tinggi seringkali dihadapkan dengan banyak ketidakpastian dan juga menuntut beragam aplikasi yang terkadang bertentangan dengan kriteria yang telah ditemukan dalam proses evaluasi. Namun yang lebih penting dalam proses berpikir ini terjadi pengkonstruksian dan tuntutan pemahaman dan pemaknaan yang strukturnya ditemukan siswa tidak teratur.

Dengan demikian metakognisi, yaitu berpikir bagaimana seseorang berpikir, dan self-regulation dari proses berpikir seseorang merupakan fitur sentral dalam berpikir tingkat tinggi. Memiliki kecerdasan berpikir tingkat tinggi serta dapat berfikir kritis dan memecahkan masalah adalah suatu kebutuhan bagi guru IPA.

Seperti dikaji Rustaman (Darsono, 2011) Kecerdasan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dimiliki oleh guru IPA berpikir adalah kerja otak mengolah data inderawi yang menghasilkan pengertian, pernyataan, dan penalaran dengan kecerdasan berpikir, memudahkan guru memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA selalu berhubungan dengan masalah -masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, memudahkan guru mempelajari kecakapan hidup lainnya, misalnya, kecakapan bersosialisasi, akademis, dan vokasional. Guru IPA dituntut memiliki kecerdasan berpikir, agar mampu membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis.

Berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir yang melatih kemampuan kognitif peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu peserta didik mampu menggabungkan fakta dan ide dalam proses menganalisis, mengevaluasi sampai pada tahap membuat berupa memberikan penilaian terhadap suatu fakta yang dipelajari atau bisa mencipta dari sesuatu yang telah dipelajari secara kreatif.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Muhid (2007) bahwa "Proses berpikir level tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan calon guru untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru". Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir pada tahap penalaran yaitu untuk mampu memahami informasi-informasi atau materi pelajaran yang akan diberikan di sekolah, tetapi juga mampu untuk menggunakan pengetahuan yang didapatkannya itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain model pembelajaran yang dibutuhkan juga harus guru terampil dalam berpikir tingkat tinggi, karena dalam

proses belajar mengajar pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah dalam proses belajar. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Abad pengetahuan, model intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*) merupakan kebutuhan sebagai tenaga kerja yang handal. Peningkatan kualitas guru diharapkan mampu meningkatkan interaksi, keterampilan tingkat tinggi, dan hasil belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dan betapa pentingnya meningkatkan berpikir kritis tingkat tinggi dalam pembelajaran. Tia (William 2011) berpendapat sains diidentifikasi sebagai tempat yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan hubungan antara pemikiran ilmiah dan kemampuan berpikir kritis.

Jurusan MIPA FKIP Unila memang mengharuskan mahasiswanya memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) ini tertera dalam kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa di jurusan MIPA, kompetensi dasar mereka di atur dalam dalam masing-masing prodi di jurusan MIPA FKIP Unila.

SIMPULAN / CONCLUSION

Kesiapan kerja jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung, memiliki kesiapan kerja yang tinggi yang artinya mahasiswa telah memiliki kemampuan-kemampuan dasar *soft skills* yang diperlukan pada pekerjaan. Kemampuan dasar *soft skills* tersebut mencakup konsep diri positif, kemampuan pengendalian diri, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa akan

mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan ketentuan.

Terdapat keterampilan kerja mahasiswa jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung yang rendah dan yang tinggi, yang rendah yaitu pengendalian diri (*self control*) dan yang tinggi adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

Kepada Mahasiswa jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung yang memiliki keterampilan kerja (*soft skills*) yang rendah, Hendaknya ke UPKT Unila untuk mempelajari keterampilan kerja (*Soft skills*) serta melatih kemampuan-kemampuan (*soft skills*) dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam FKIP Universitas Lampung seharusnya lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan *soft skills*..

Kepada (UPKT) Universitas Lampung Hendaknya membuat modul keterampilan kerja (*soft skills*) dan mengadakan program pelatihan keterampilan kerja (*soft skills*) kepada seluruh mahasiswa FKIP Universitas Lampung khususnya mahasiswa jurusan MIPA FKIP Universitas Lampung.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti *soft skills* yang lebih mendalam lagi bagi kesiapan kerja mahasiswa. Peneliti selanjutnya juga hendaknya memperdalam penelitian ini dengan lebih menekankan pada variabel pengendalian diri (*self control*).

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Agusta. 2015. *Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas*

- Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Mulawarman*. Jurnal Psikologi. Volume 2. No 4. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id2015/02/11-38%29.pdf>. Diakses Pada 2 November 2017.
- Gunawati. 2006. *Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswadosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Jurnal Psikologi. Vol 3. No. 2 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/659/533> Diakses Pada 4 November 2017.
- Khumaeroh. 2017. *Penyusunan Skala Sikap Peserta Didik Terhadap Matematika Dengan Penerapan Model Rasch*. Jurnal Pendidikan MIPA. Volume 1. No 1. <http://ejournal.ups.ac.id/index.php/jpmp>. Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2018.
- Ghufron & Risnawati. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta : Ar-ruzz Media
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis & Riset Komunikasi*. Bandung : Rineka Cipta.
- Lippman. 2015. *Program Kesiapan Kerja bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Save The Children.
- Marwanti. 2005. *Studi Tentang Soft Skill Dan Kesiapan Kerja Sebagai Tenaga Kerja Profesional Bidang Boga Mahasiswa Pendidikan Tata Boga*. Volume 2. No 1. Diambil dari : <http://eprints.uny.ac.id/7665/3/bab%202%20-%2008108244120.pdf> Diakses Pada 4 November 2017.
- Khoiri. 2016. *Pendidikan PAUD Kebijakan Lokal untuk Menumbuhkan Kemandirian Siswa (Studi Kasus Pengembangan RKH Pada Pembelajaran IPA)*. Volume 5. No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijececs/article/view/11271> Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2018.
- Muhid, A. 2009. *Hubungan Antara Self-Control dan Self-Efficacy dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol,18. <http://www.librarygunadarma.com>. Diakses Pada 4 November 2017.
- Rifai. 2015. *Kesiapan Soft Skills Siswa Smk N 5 Semarang Untuk Memasuki Dunia Kerja*. Jurnal Pendidikan. Volume 2. No 1. Diambil dari <http://eprints.uns.ac.id/7665/3/bab%202%20-%2008108244120.pdf>. Diakses Pada 2 November 2017.
- Tetan. 2013. *Hubungan Antara Self Esteem Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2010 Fakultas Psikologi Universitas Surabaya*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol 2. No 1 . <https://media.neliti.com/media/publications/187141-ID-hubungan-antara-self-esteem-dan-prokrast.pdf>. Diakses Pada Tanggal 30 November 2017.
- Wahyu. 2015. *Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Wonosari*. Jurnal Pendidikan. Diambil dari : <http://eprints.uny.ac.id/25380/>.

Diakses Pada Tanggal 30
September 2017.

Wijayanti, R., & Zulaifah, E. 2008. *Hubungan Antara Efikasi Core Skills Dengan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Diambil dari <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1289>: Diakses Pada Tanggal 21 September 2017.

Zubaidah. 2011. *Pembelajaran Sains (IPA) Sebagai Wahana Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan. Volume 3. No 2. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication/318040732>. Diakses Pada 2 November 2017.